

Peran Media Massa dan Teknologi dalam Transformasi Keintiman di Indonesia

Rinta Arina Manasikana¹, Ratna Noviani²

Program Studi Kajian Budaya dan Media
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
Jl. Teknika Utara, Pogung, Mlati, Sleman, Yogyakarta
rintaarina@mail.ugm.ac.id¹, ratna.noviani@googlemail.com²

ABSTRAK: Penelitian ini melihat bagaimana perubahan zaman, perkembangan teknologi dan media massa mempengaruhi bentuk dan cara masyarakat memenuhi keintiman di Indonesia dengan menggunakan konsep transformasi keintiman milik Anthony Giddens. Di dalam bukunya *The Transformation of Intimacy Sexuality, Love, and Eroticism in Modern Societies* (1992), Giddens menyatakan bahwa terdapat perubahan dalam relasi keintiman di masyarakat dari waktu ke waktu yang dipengaruhi oleh laju modernitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh media massa dan teknologi dalam perubahan konsep keintiman dan cara memenuhinya di masyarakat, di mana yang tadinya hanya mengenal konsep perjodohan dan pernikahan sebagai cara untuk memenuhi keintiman, kini mulai bergeser dengan cara-cara lainnya seperti penggunaan kolom biodata di media massa, aplikasi kencan *online*, hingga internet dan *game*. Meski demikian, kultur patriarki masih menjadi suatu hal yang membatasi perubahan dengan stereotipe dan aturan yang ada, khususnya pada perempuan. Hal ini seperti tercermin pada stigma negatif atas peran aktif yang dilakukan oleh mereka hingga potensi pelecehan seksual yang masih tinggi di dunia maya saat melakukan pemenuhan keintiman.

Kata kunci: *Media massa, keintiman, transformasi keintiman, Anthony Giddens*

ABSTRACT: This research aimed to identify how the current development in technology and mass media is affecting the form and the way people fulfill intimacy in Indonesia by using Anthony Giddens' concept of intimacy transformation. In his book *The Transformation of Intimacy Sexuality, Love, and Eroticism in Modern Societies* (1992), Giddens stated that there are changes in intimacy relations in society from time to time which are influenced by the pace of modernity. This research showed that there are influences from mass media and technology in changing concept of intimacy and how to fulfill it in society, where previously only recognizing the concept of matchmaking and marriage as way to fulfill it, are now beginning to shift in other ways, such as the use of matchmaking columns in mass media, online dating applications, to the internet and games. However, patriarchal culture is something that still limits change with all existing stereotypes and rules, especially for women. This reflected in the negative stigma of their active role and the potential for sexual harassment in cyberspace when fulfilling intimacy.

Keywords: *Mass media, intimacy, transformation of intimacy, Anthony Giddens*

PENDAHULUAN

Keintiman menjadi salah satu aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Ini merupakan sebuah konsep yang cair serta memiliki pendefinisian yang beragam dan dapat diartikan sebagai koneksi yang dekat di antara satu individu dengan lainnya dan proses untuk menuju kualitas tersebut. Hal ini juga biasanya merujuk pada sebuah hubungan yang terjadi secara emosional, kognitif, maupun fisik yang biasanya terkait dengan berbagai bentuk kedekatan pada pasangan, hubungan pertemanan, maupun relasi romantis di antara satu individu dengan individu lainnya (Morgan, 2009).

Sebelumnya, konsep keintiman sering kali dipahami sebagai entitas tetap dan alamiah atau “taken for granted”. Hal ini kemudian berimplikasi pada terjadinya pereduksian atas definisi keintiman yang selama ini dikenal hanya sebatas hubungan antar individu semata. Pemahaman lama atas keintiman tersebut, tidak lagi relevan ketika masyarakat saat ini dihadapkan dengan era modern. Permasalahan ini kemudian menjadi penting untuk diperbincangkan, bahwa telah terjadi perubahan suatu konsep seiring dengan perjalanan ruang dan waktu.

Sama halnya dengan berbagai aspek kehidupan yang mengalami peralihan, konsep keintiman turut mengalami serangkaian transformasi yang secara bertahap berubah mengikuti laju zaman sejak era pra modernitas hingga modern. Konseptualisasi ini dipaparkan oleh Anthony Giddens, dalam bukunya yang berjudul *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love, and Eroticism in Modern Societies* (1992) dengan melihat perbedaan yang terjadi pada relasi keintiman, khususnya pada hubungan percintaan dari masa ke masa yang dipengaruhi oleh dinamika ekonomi, politik dan budaya serta modernitas di masyarakat Eropa.

Pada era pramodern misalnya, relasi sosial, hubungan dan keintiman tidak begitu populer layaknya di era modern. Di masa itu cinta secara umum didefinisikan sebagai sebuah perasaan yang dapat tumbuh setelah pernikahan terjadi (Muniruzzaman, 2017). Hal ini pun berubah di masa modern di mana secara umum masyarakat mulai mencoba untuk beralih dan menerobos ide mengenai tradisi, norma, kebiasaan, maupun

praktik yang sebelumnya telah ada. Sebagai bentuk dari modernitas, relasi romantis bagi Giddens (1992) mulai diperkenalkan pada karya-karya sastra yang kemudian juga diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan era sebelumnya yang meyakini bahwa cinta merupakan sebuah hubungan yang harus selalu terikat melalui pernikahan, kini bagi sebagian kelompok masyarakat, pernikahan semakin dibelokkan pada pure relationship yang merupakan bagian dari restrukturasi umum atas keintiman. Ini mengacu pada sebuah hubungan yang tulus di antara subjek yang terjalin atas prinsip mutual satisfaction dalam pemenuhan kebutuhan emosional maupun seksual yang akan terus berlanjut selama kedua pasangan sama-sama mendapatkan manfaat (*benefit*) darinya.

Adanya pergeseran konsep keintiman dalam hal ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perkembangan media dan teknologi yang semakin pesat. Salah satu yang paling terlihat adalah pemanfaatan media yang lebih beragam dan bervariasi mulai dari media massa hingga media baru (*new media*) melalui koneksi Internet yang memungkinkan munculnya bentuk-bentuk dan cara-cara baru bagi masyarakat untuk memperoleh keintiman. Keintiman yang tadinya hanya dapat terjalin di antara individu secara langsung, kini dapat dilakukan dengan perantara media.

Hal ini kemudian menimbulkan pertanyaan, bagaimanakah bentuk pengaruh perkembangan zaman, media dan teknologi dalam mengubah bentuk keintiman di Indonesia? Apa sajakah cara-cara baru untuk memperoleh keintiman tersebut? Penelitian ini ingin mengkaji bagaimana fenomena tersebut dengan menggunakan konsep transformasi keintiman milik Anthony Giddens. Kajian ini secara khusus ingin melihat proses yang terjadi serta hambatan apa saja yang ditemukan dalam transformasi keintiman yang ada.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian MD Muniruzzaman (2017) menggunakan perspektif transformasi keintiman milik Anthony Giddens sebagai suatu perspektif untuk melihat pengaruh modernitas pada perubahan keintiman dan efeknya pada negara berkembang, khususnya

di Bangladesh, India, dan Pakistan. Penelitian ini membagi fase transformasi yang terjadi pada tiga tahapan yakni pada masa *pre-modern*, *modern*, dan *late modernity*.

Di masa pramodern, hubungan berbasis cinta dan keintiman dapat dikatakan belum begitu populer seperti saat ini, karena dahulu konsep cinta secara umum didefinisikan sebagai perasaan yang akan hadir setelah pernikahan terjadi dengan pasangan yang dipilihkan oleh para orang tua kedua pasangan. Ini dicontohkan dengan kisah Laila dan Majnun mengenai kandasnya hubungan cinta mereka akibat tidak mendapat restu dari kedua orang tua yang menjadi sebuah contoh bahwa cinta dan keintiman pra-nikah dalam masyarakat pramodern belumlah menjadi suatu hal yang umum seperti masyarakat saat ini.

Memasuki era modern, konsep ini mulai berubah di mana bentuk cinta romantis mulai dapat ditemukan di masyarakat yang dipengaruhi oleh media massa seperti film, cerita pendek, puisi maupun novel, sedangkan pada era *late modernity*, beberapa bentuk keintiman baru mulai muncul di masyarakat seperti *confluent love*, *pure relationship*, hingga *plastic sexuality*. Transformasi ini memiliki beberapa konsekuensi di negara berkembang tersebut, seperti tingkat perceraian dan hubungan di luar pernikahan yang meningkat, masalah kesehatan seksual, hingga kekerasan rumah tangga.

Penelitian mengenai transformasi keintiman juga kerap kali digunakan untuk mengkaji karya sastra guna melihat perubahan bentuk keintiman yang digambarkan di dalamnya. Seperti pada penelitian Fitri Nuryani (2017) yang menggunakan konsep transformasi keintiman dalam menganalisis kumpulan cerita pendek *Dear Life* karya Alice Munro. Dalam penelitiannya, Nuryani menyatakan bahwa relasi keintiman pada abad ke-20 cenderung lebih cair dibandingkan dengan era sebelumnya, tetapi konsep *pure relationship* yang diajukan oleh Anthony Giddens tidak tercapai oleh tokoh perempuan dalam ketiga cerpen yang ada. Modernitas dan perubahan zaman dalam penelitian ini juga mempengaruhi kepercayaan seseorang pada persoalan agama dan keintiman, di mana keinginan untuk bisa mendapatkan relasi yang ideal membuat tokoh perempuan berani mengambil risiko untuk melakukan perselingkuhan dan mengabaikan norma-norma yang ada baik itu

norma sosial maupun norma agama. Cerpen karya Alice Munro dalam hal ini turut menggambarkan bahwa kekuatan norma dan aturan agama sudah tidak dapat mengatur keintiman seseorang.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Lynn Jamieson (1999) mencoba untuk mengkritisi konsep transformasi keintiman Anthony Giddens, khususnya pada konsep *pure relationship* di masyarakat. Bagi Giddens, keintiman pada masyarakat modern semakin dibelokkan pada konsep *pure relationship* di mana terdapat suatu penerimaan pasangan untuk dapat menikmati keunikan satu sama lain, serta mempertahankan kepercayaan dalam hubungan dengan cara pengungkapan diri. Namun, hal yang bertolak belakang justru ditemukan pada penelitian ini, di mana banyak kehidupan pribadi masyarakat yang tetap terstruktur dalam ketidaksetaraan. Hal ini justru menjadi sebuah bentuk *relationship saving strategies* atau cara mempertahankan rasa keintiman dalam hubungan meskipun terdapat bentuk-bentuk ketidaksetaraan di dalamnya. Penelitian Jamieson menunjukkan bahwa pada kenyataannya, keintiman tetaplah multi-dimensional dan cara agar mencapai kesetaraan heteroseksual yang ada, dapat dicapai dengan perhatian dan mencintai secara sederhana yang dianggapnya lebih penting daripada dinamika konstan pada eksplorasi diri satu sama lain.

Keterkaitan keintiman (romantisme) dengan persoalan postmodernisme juga menjadi salah satu pembahasan cukup populer. Salah satunya pada penelitian *The Lost Innocence of Love: Romance as a Postmodern Condition* karya Eva Illouz (1998). Ia membahas mengenai bagaimana hubungan antara representasi cinta dalam media massa dengan model cinta di keseharian. Artikel menunjukkan bahwa dalam keseharian, para masyarakat posmodern telah dijajah oleh "simulakrum kosong" atas imaji keintiman yang seharusnya ditemui di kehidupan. Masyarakat postmodern didefinisikan sebagai masyarakat yang memiliki krisis representasi di mana penanda dan tanda atas cinta tidak selalu sama.

Penelitian ini dapat dikatakan terinspirasi dan mengambil posisi di antara penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Kajian ini diharapkan mampu menjembatani celah penelitian sebelumnya dengan mengkaji fenomena transformasi keintiman di Indonesia dan melihat pengaruh modernitas,

media massa serta teknologi dalam memunculkan bentuk-bentuk keintiman dan cara baru untuk mendapatkan hal tersebut di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menganalisisnya dengan gagasan transformasi keintiman milik Anthony Giddens. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pada tujuan untuk menemukan jawaban atas suatu fenomena yang terjadi maupun pertanyaan-pertanyaan melalui prosedur ilmiah secara sistematis (Yusuf, 2014). Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu kajian yang pada umumnya digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk studi kasus. Desain penelitian ini kemudian memusatkan pada unit tertentu dari berbagai fenomena yang ada (Bungin, 2007).

Dalam bukunya yang berjudul *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love, and Eroticism in Modern Societies* (1992), Giddens mengungkapkan bahwa laju modernitas membawa serangkaian perubahan di masyarakat, tak terkecuali pada konsep keintiman yang mulai bertransformasi dari masa ke masa. Giddens membagi hal ini ke dalam tiga fase yakni pramodern, modern, dan *late modernity*. Baginya, di era pramodern konsep keintiman belum begitu muncul karena hubungan yang terjalin pada dasarnya tidak didasari oleh perasaan cinta maupun ketertarikan seksual, melainkan berdasarkan faktor ekonomi dan peran keluarga, adat serta tradisi sangat berpengaruh dalam mengatur tindakan masyarakat saat itu.

Konsep mengenai keintiman dan cinta romantis sendiri baru hadir di masyarakat modern sekitar abad ke-18. Berbeda dengan masa pre-modern yang masih dipengaruhi oleh adat dan tradisi, di era ini masyarakat lebih fleksibel dalam persoalan keintiman. Ide mengenai cinta romantis seperti yang dipahami oleh masyarakat luas saat ini menjadi populer seiring dengan pengenalan cerita novel romantis di masyarakat. Ia menyatakan "*the rise of romantic love more or less coincided with the emergence of the novel: the connection was one of newly discovered narrative form*" (Giddens,

1992). Ini memiliki pengaruh yang signifikan dengan narasi cerita-cerita romantis yang menawarkan kebebasan atas hasrat tokohnya, di mana cinta didasarkan pada keterlibatan dan ketertarikan secara emosional di antara dua orang dan bukan dari kriteria sosial eksternal. Konsep mengenai cinta romantis pada dasarnya merupakan sebuah hubungan yang monogamus dan mengedepankan relasi satu untuk selamanya (*forever and one and only*) serta di dalamnya masih terdapat bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender.

Di era *late modernity*, bentuk-bentuk keintiman mulai mengalami perubahan yang signifikan seperti kemunculan konsep mengenai *pure relationship*, *plastic sexuality*, hingga *confluent love* yang menunjukkan keintiman yang lebih bebas dan tidak harus didasari oleh pernikahan sebelumnya, melainkan lebih menekankan kesetaraan, *mutual satisfaction* dan fleksibilitas hubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meski Giddens membagi transformasi keintiman ke dalam tiga fase yakni, pramodern, modern, dan *late modernity*, tetapi hal ini tidak dapat begitu saja dapat dilacak kapan awal dan akhir dari setiap fase yang terjadi. Fase ini dapat dikatakan melebur dan memiliki waktu yang berbeda-beda, karena tidak semua masyarakat di seluruh belahan dunia memiliki waktu yang sama untuk dapat bergerak dalam era baru yang ada, tak terkecuali pada fenomena di Indonesia. Penelitian ini akan melihat pergeseran konsep keintiman yang terjadi di Indonesia dengan memulainya pada abad ke-19 dalam fenomena perjodohan hingga pembahasan mengenai peran media massa dan teknologi dalam transformasi keintiman di era modernitas.

Perjodohan: Sebuah Awal Mula

Di era tradisional, masyarakat sangat dipengaruhi oleh tradisi serta norma-norma yang ada termasuk dalam aspek seksualitas. Sebelum mengenal konsep keintiman dalam bentuk hubungan kencan, masyarakat di Indonesia terlebih dahulu mengenal perjodohan sebagai suatu cara bagi orang tua maupun pihak keluarga lainnya untuk dapat mempertemukan anak laki-laki dan perempuan

mereka dan memperkenalkan diri kepada satu sama lain dengan tujuan agar adanya kesepakatan untuk dapat menjalin hubungan khususnya dalam ikatan pernikahan.

Setidaknya sebelum abad ke-19, bagi keluarga kerajaan maupun masyarakat kelas atas, kegiatan perjodohan dan pernikahan menjadi sebuah negosiasi di antara kedua belah pihak. Hal ini bertujuan untuk dapat mempertahankan status ekonomi, kekuatan politik, maupun kualitas keturunan yang tak jarang dilakukan bahkan di saat kedua calon masih berusia belia dan seringkali tidak didasari oleh kecocokan maupun adanya rasa saling cinta di antara keduanya. Sedangkan bagi masyarakat kelas bawah seperti kaum buruh dan petani, melakukan perjodohan dan pernikahan menjadi suatu proses yang harus dilalui agar mendapatkan sumber daya manusia baru untuk membantu pekerjaan maupun memperoleh jaminan sosial dan kesehatan (Wollburg, 2016).

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Giddens, bahwa hubungan yang terjadi di masa pramodern bukanlah suatu hubungan yang berdasar pada ketertarikan seksual, melainkan keadaan ekonomi. Pernikahan menjadi sarana untuk mengorganisir tenaga pertanian. Kondisi saat itu yang tidak henti-hentinya dipenuhi dengan kegiatan bekerja, dapat dikatakan tidak begitu kondusif untuk menjalin hubungan yang intim di antara pasangan. Hal ini turut diklaim oleh kaum petani Prancis dan Jerman pada abad ke-17 bahwa ciuman, belaihan dan bentuk kasih sayang lainnya yang terkait dengan hubungan seksual dapat dikatakan jarang terjadi di antara pasangan yang telah menikah (Giddens, 1992).

Baik pada masyarakat kelas atas maupun bawah di Indonesia, tradisi perjodohan dan pernikahan yang terjadi tidak lepas dari masalah transaksi di mana pihak laki-laki "membeli" seorang gadis dari pihak keluarga perempuan. Alat tukar utama dalam hal ini tentunya adalah anak, terutama anak dari pihak keluarga perempuan. Tradisi ini pun berlangsung hingga awal abad ke-20 di Indonesia. Undang-Undang Perkawinan yang belum disusun saat itu membuat perjodohan dan pernikahan yang marak terjadi merupakan pernikahan dini dengan pengantin perempuan berusia di bawah 18 tahun (atau bahkan setelah mendapatkan menstruasi pertama) khususnya dalam kehidupan masyarakat

Jawa (Amini, 2016). Di wilayah pedesaan pada tahun 1950-an, sebagian besar perempuan telah menikah pada saat mereka mencapai usia 16 atau 17 tahun. Sedangkan perempuan yang telah mencapai usia 20 tahun dan belum menikah akan mendapatkan stigma negatif seperti sebutan "tidak laku" dan orang tuanya akan dianggap telah mengabaikan tugasnya untuk segera menikahkan putrinya (Smith-Hefner, 2005).

Pada masa itu, jodoh kebanyakan didapatkan dari sekitar tempat tinggal yang tidak terlalu jauh. "Pek-nggo" atau ngepek tonggo (mengambil/meminta tetangga) merupakan bentuk perjodohan yang banyak terjadi. Dengan lingkungan yang terbatas, para orang tua biasanya mengetahui jejaka atau gadis mana yang masih belum menikah yang ada di lingkungannya. Di areal yang terbatas itu pula para orang tua ikut berperan dalam menjodohkan anak atau kaum mudanya dengan orang-orang yang dikenal yang ada di wilayah tersebut (Arianto, 2018). Karena faktor usia dan kuasa penuh orang tua ini pula, tak sedikit kasus perjodohan yang ada terjadi dengan cara "paksa" di mana orang tua memiliki kontrol penuh atas pasangan yang akan mereka pilih untuk anak mereka.

Dalam memilihkan jodoh bagi anak perempuannya, para orang tua biasanya memilih dari segi latar belakang sosial dan sikap yang ditunjukkan oleh sang calon pasangan dan keluarganya. Orang Jawa sering kali menyebut kriteria ini dengan istilah bibit, bebet, dan bobot yang secara kasar memiliki arti kualitas keturunan, kesanggupan finansial dan karakter moral. Dengan kriteria inilah baik keluarga pengantin perempuan dan laki-laki diharapkan memiliki kedudukan sosial yang kurang lebih sama (Smith-Hefner, 2005).

Kultur patriarki yang sangat dominan turut memberikan tekanan tersendiri bagi para perempuan kala itu, di mana mereka dianggap sebagai pihak yang pasif dan kurang berhak atas otonomi untuk memilih calon pasangan maupun untuk menunda dan menolak pernikahan yang ada. Patriarki yang menganggap perempuan sebagai makhluk kelas kedua turut melanggengkan ide mengenai domestikasi perempuan, di mana sudah seharusnya perempuan menikah dan mengemban tugas untuk mengurus rumah tangga. Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam turut melanggengkan hal

ini dengan narasi kitab suci yang ada mengenai dosa yang akan ditanggung oleh perempuan tersebut bila tidak mematuhinya. Akibatnya, perjodohan dan pernikahan yang dilakukan oleh para perempuan belia yang baru saja lepas dari usia anak-anak dan belum mengenyam bangku pendidikan kala itu tidak jarang justru berujung pada kegagalan rumah tangga yang mereka miliki. Hal ini setidaknya tercermin pada kutipan wawancara yang dilakukan oleh surat kabar Pesat 9 Februari di tahun 1939 (seperti dikutip Amini, 2016) berikut.

“Saja seorang perempuan jang ditinggalkan soeami, dengan djalan thalak. Doea boelan soedah berlaloe hingga kini, saja tinggal di roemah dengan empat anak. Sembilan tahoen jang laloe, saja dikawinkan oleh iboe bapa saja dengan soerang anak moeda jang tjakap. Katanja ini anak moeda akan djadi teman, pelindoeng dan pemimpin saja selama hidoep.”

Melihat realita yang ada mengenai masalah pernikahan dini dan perceraian yang marak terjadi, beberapa tokoh penting mulai mengadakan pertemuan terkait pembuatan undang-undang guna mengatur masalah perkawinan saat itu, seperti yang dilakukan oleh perwakilan organisasi perempuan di Jawa pada September 1937 dan Konferensi Badan Perlindungan Perempuan dalam Perkawinan pada Juli 1939 (Amini, 2016). Meski demikian, dari berbagai permasalahan terkait dengan perkawinan serta solusi yang ditawarkan oleh para perempuan baik secara individual maupun kelompok pada akhirnya membutuhkan peran negara untuk turut menyelesaiakannya. Karena itu, pada tahun 1946 mulai muncul rancangan Undang-Undang Perkawinan yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan perkawinan lintas etnis dan agama. Sayangnya, hal ini tidak berjalan mulus akibat timbulnya perdebatan di masyarakat dan banyaknya aspirasi serta permasalahan perkawinan yang belum terakomodasi. Baru melalui Undang-Undang Perkawinan 1974 peraturan terkait perkawinan secara tertulis mulai diberlakukan, salah satunya yakni peraturan batas usia minimal untuk menikah yakni 16 tahun bagi perempuan dan 19 tahun bagi laki-laki (Amini, 2016).

Biro Jodoh dan Iklan Kontak Jodoh di Media Massa

Era Orde Baru di tahun 1960-an membawa dampak yang besar bagi pemerintahan dan masyarakat di Indonesia khususnya pada perkembangan ekonomi dari segi manufaktur yang diinvestasikan dalam bidang transportasi dan komunikasi. Hal ini mengubah masyarakat Indonesia yang tadinya sangat agraris, kini mulai bergeser pada industri ekspor dan jasa. Di tahun 1970-an dan 1980-an pemerintah Orde Baru turut memperluas kesempatan pendidikan di seluruh Indonesia dengan melembagakan kebijakan ambisius dengan proyek pembangunan sekolah yang juga disebut sebagai program Inpres yang menimbulkan peningkatan jumlah sekolah umum serta pemberlakuan pendidikan dasar wajib sampai dengan sembilan tahun (Smith-Hefner, 2005). Di masa ini pula dapat dikatakan bahwa Indonesia mulai memasuki masa modern dan sistem atas relasi keintiman mulai berubah di masa ini. Berbeda dengan masyarakat tradisional yang masih terikat dengan aturan adat dan tradisi yang sangat ketat, masyarakat modern mulai bergeser dan perlahan meninggalkan beberapa aturan yang ditetapkan oleh generasi sebelumnya. Fleksibilitas hukum dan opini publik yang mulai berubah menjadi salah satu alasan adanya pergeseran ini (Anthony Giddens seperti dikutip Muniruzzaman, 2017).

Seiring dengan peningkatan kesempatan pendidikan dan pekerjaan yang ada, sikap masyarakat terhadap perjodohan dan pernikahan di usia dini pun mengalami perubahan. Masyarakat, khususnya kaum perempuan yang kini memiliki kesempatan yang sama untuk bekerja dan mengenyam bangku pendidikan, secara tidak langsung mendapatkan ruang dan kesempatan untuk dapat berinteraksi dan berkenalan dengan lawan jenis dengan lebih bebas. Pada masa inilah konsep kencan hadir sebagai salah satu opsi bagi para masyarakat di Indonesia untuk dapat mengenal pasangan dengan lebih intim sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah. Di masa ini pula terjadi peningkatan usia rata-rata untuk menikah bagi perempuan yakni dari 18,9 tahun pada 1971 dan selanjutnya naik menjadi 20,9 pada tahun 1990 (Jones, 2002:).

Meski demikian, opsi perjodohan tidak hilang begitu saja. Kesibukan serta faktor sulitnya menemukan pasangan yang sesuai dengan kriteria menjadi salah satu alasan bagi sebagian masyarakat menggunakan jasa pihak ketiga sebagai perantara

pencari jodoh (*matchmaker*). Tuntutan untuk segera menikah dan bayang-bayang stigma negatif bagi mereka yang belum memiliki pasangan di usia tertentu turut menjadi alasan jasa *matchmaker* menjadi cukup populer kala itu. Memasuki era 1970-an, pola perjodohan yang terjadi mengalami pergeseran di mana yang tadinya secara tradisional merupakan sebuah hal yang melibatkan keluarga besar dan penuh dengan tekanan, kini mulai digantikan dengan upaya-upaya mandiri yang dilakukan oleh individu untuk mencari sendiri calon pasangan yang akan dinikahi (Noviani, 2009). Di sini peneliti akan membahas dua platform yang menjadi rujukan masyarakat saat itu untuk mendapatkan pasangan yang mereka idamkan yakni biro jodoh dan iklan kontak jodoh di media massa koran.

Di era 1970-an, jasa biro jodoh mulai bermunculan di daerah urban Indonesia salah satunya yakni Yayasan Scorpio (Yasco) sebagai salah satu lembaga biro tertua dan terpopuler di Jakarta pada masanya. Berdiri pada tahun 1974, Yasco kala itu mematok harga sebesar Rp 200.000 sebagai biaya pendaftaran bagi para calon anggota. Meski mematok harga yang cukup mahal saat itu, di era 1970-1980-an Yasco mampu menjaring hampir 10 ribu anggota selama masa kejayaannya (Liberti, 2017). Dengan metode tradisional yang dilakukan, setiap calon anggota diminta untuk mengisi identitas diri seperti nama, alamat, status, kontak serta kriteria calon pasangan idaman pada selembar kertas. Data-data inilah yang kemudian diketik dan disimpan dalam album, di mana album berwarna biru berisi data para anggota laki-laki dan album merah muda bagi para perempuan. Album inilah yang nantinya akan diperlihatkan kepada anggota yang sudah mendaftar untuk dapat memperoleh informasi dan mencari anggota mana yang sekiranya cocok menjadi calon pasangan. Pertemuan bulanan secara rutin pun turut dilakukan untuk mempertemukan para anggota sehingga mereka dapat mengenal secara langsung calon pasangan yang diinginkan.

Empat tahun setelah kehadiran Yasco, platform media konvensional seperti koran turut meramaikan upaya mandiri dalam pencarian jodoh dengan rubrik iklan tak berbayar (gratis) mingguan, salah satunya yakni dalam rubrik Kontak Jodoh (Pertemuan) milik koran Kompas. Dikhususkan bagi perempuan dengan usia minimal 27 tahun dan laki-laki 30 tahun, rubrik ini dapat dikatakan

hadir sebagai wadah bagi para masyarakat berusia matang dan siap menikah untuk dapat menemukan pasangan idamannya. Serupa dengan Yasco, untuk dapat mengiklankan diri, para pencari jodoh harus mengirimkan biodata serta kriteria calon pasangan yang mereka inginkan. Berikut merupakan salah satu contoh pengiklan yang mengirimkan data diri dan kriteria pasangannya yang dimuat dalam Kompas Minggu edisi Desember 2010 (seperti dikutip Prawesti, 2012).

“Gadis, Jawa, 37, 155/42, Islam, D3, guru plus wiraswasta, kuning langsat, manis, sederhana, sabar, jujur, setia, tanggung jawab, penyayang, perhatian, pengertian, terbuka, tidak materialistik, sehat jasmani rohani, senang baca, serius, Kediri.”

“Mengharapkan jejaka/duda, 32-40 th, min 165 cm, Islam, min D-3, kerja tetap/wiraswasta, sabar, jujur, setia, tanggung jawab, penyayang, perhatian, pengertian, terbuka, humoris, sehat jasmani rohani, tidak judi/miras/narkoba, menerima apa adanya, serius, siap nikah.”

Bagi pembaca yang tertarik dengan pengiklan, mereka dapat mengirimkan surat yang dilengkapi dengan kode pengiklan kepada redaksi Kompas yang nantinya akan disortir dan dikirimkan kepada pengiklan yang dituju. Selama 36 tahun masa beroperasi, rubrik ini lebih didominasi oleh kaum perempuan dengan jumlah yang sangat timpang. Sampel yang diambil dari rubrik Kontak Jodoh (Pertemuan) pada Harian Kompas yang terbit setiap hari Minggu menunjukkan bahwa jumlah pengiklan lajang yang ditampilkan dalam sebulan sebagian besar adalah perempuan (88%) sedangkan laki-laki hanya 12% (Arianto, 2018). Hal ini bukanlah sesuatu yang aneh mengingat tekanan yang dialami perempuan jauh lebih beragam dan berat. Pandangan sosial terhadap perempuan yang terlambat menikah terasa lebih minor, karena dianggap sebagai perempuan yang tidak laku. Pandangan ini termasuk terhadap status janda apabila bercerai setelah menikah. Begitu juga kemampuan perempuan untuk melahirkan anak yang secara medis terbatasi oleh usia, membuat perempuan seperti dikejar oleh waktu dalam hal menikah (high risk female age). Ini juga terkait oleh segi siklus biologisnya yang mendorong perempuan

berhitung secara lebih cermat tentang target waktu menikah (Arianto, 2018).

Meski demikian, pergeseran tren yang terjadi dalam perjodohan baik dalam kasus lembaga biro jodoh maupun iklan kontak jodoh di media massa memberikan para perempuan otonomi tersendiri dalam menentukan calon pasangan yang mereka inginkan. Berbeda dengan perjodohan tradisional yang cenderung mengekang dengan kuasa orang tua yang sangat besar, perempuan kini mendapatkan ruang untuk aktif dan mandiri mencari pendamping hidup dengan mengiklankan dirinya. Dengan secara publik mengiklankan diri dan memberikan kriteria calon pendamping yang mereka inginkan, para perempuan sebetulnya sedang berusaha keluar dari wacana tradisional yang menempatkan mereka sebagai pihak pasif yang hanya menunggu jodoh (Nilan, 2008).

Namun, hal ini juga tidak serta merta membebaskan perempuan dari belenggu kultur patriarki di dalamnya. Hal ini tercermin pada beberapa hal seperti narasi yang mereka gunakan dan performativitas gender yang mereka lakukan dalam iklan yang masih cenderung menempatkan posisi laki-laki lebih istimewa serta mengikuti pandangan dominan bahwa perempuan tidak boleh terlalu ekspresif. Perempuan pengiklan juga cenderung mengimbangi kemandirian dan kemampuan rasionalnya dengan kualitas-kualitas yang menjadikannya lebih soft dan feminin seperti atribut kesederhanaan maupun keibuan (Noviani, 2009). Dibandingkan dengan pengiklan laki-laki, para pengiklan perempuan cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan etnis dan perubahan zaman. Hal ini menunjukkan negosiasi yang dilakukan perempuan untuk mengatasi keterbatasan ruang yang dimilikinya dalam mencari jodoh dikarenakan *high risk of female age* yang mereka miliki untuk menikah (Noviani, 2009).

Modernitas dan Aplikasi Kencan Online

Seiring dengan masifnya penggunaan internet di masyarakat serta kemajuan teknologi yang ada, tren pencarian jodoh maupun teman kencan pun ikut mengalami perubahan di era digital. Di Indonesia, baik biro jodoh maupun iklan kontak jodoh di media massa perlahan meninggalkan masa kejayaannya

dan tergantikan dengan varian situs dan aplikasi online yang dapat diakses dan diunduh melalui handphone secara gratis. Sebut saja beberapa situs kencan online seperti eHarmony, Badoo, dan Ok Cupid yang dirilis di tahun 2000-an yang kemudian disusul dengan kehadiran Tinder di tahun 2012 yang memunculkan “swipe right era” di mana mencari pasangan yang cocok (*match*) dapat dilakukan hanya dengan menggeser profil pengguna lainnya di layar *handphone* dengan *swipe kiri* untuk menolak dan kanan jika suka. Hingga tahun 2018, jumlah pengguna Tinder telah mencapai lebih dari 57 juta pengguna gratis, 4,1 juta pengguna berbayar atau yang disebut dengan Tinder Gold dan 20 miliar pengguna telah menemukan pasangan *match*-nya sejak awal tahun diluncurkannya (Pertiwi, 2018).

Dari sekian aplikasi yang ada, Tinder menjadi salah satu yang paling diminati oleh kalangan urban di Indonesia. Sebuah survei yang dilakukan oleh Appannie menunjukkan kepopuleran aplikasi Tinder khususnya ditunjukkan dengan total belanja pelanggan yang kian meningkat selama kurun dua tahun terakhir yakni 2,7 dolar di tahun 2018 dan 5,8 juta dolar di tahun 2019 (Atmoko, 2020). Meski merupakan aplikasi tak berbayar, sebagian pengguna bahkan rela mengeluarkan uangnya untuk membayar layanan premium (Tinder Plus dan Gold) guna mendapatkan fitur tambahan lainnya seperti *unlimited swipe right* yang tidak membatasi pengguna untuk melakukan *swipe right* ke pengguna lainnya. Tinder sendiri didominasi oleh kelompok usia dewasa muda dengan batas usia pengguna yakni minimal 18 tahun (Kao, 2016).

Finkel, et.al. (2012) menyatakan bahwa aplikasi kencan *online* seperti Tinder termasuk ke dalam bentuk sistem kencan *online* generasi ketiga yang memiliki karakteristik hanya dapat diakses melalui ponsel cerdas dan menggunakan sistem GPS dalam pemanfaatannya. Berbeda dengan iklan kontak jodoh yang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memproses data dan informasi dari pengiklan untuk dapat diterbitkan, pengguna aplikasi kencan *online* dapat secara langsung melihat profil pengguna lainnya yang dilengkapi dengan foto, biodata diri dan kriteria pasangan yang mereka inginkan. Aplikasi yang dilengkapi dengan fitur *chat* pun memudahkan para penggunanya untuk dapat berhubungan dengan langsung dan intens. Sistem GPS yang ada turut menjadi keunggulan Tinder di

mana pencarian teman kencan dapat terjadi pada waktu yang singkat dan dengan jarak yang dekat. Kini algoritma menjadi *matchmaker* di era *late modernity*.

Relasi keintiman di era modernitas lanjut memiliki keragaman yang lebih kompleks dibandingkan dengan era sebelumnya di mana untuk dapat memperoleh relasi keintiman yang dahulu harus diperoleh dengan pernikahan, kini mulai bergeser (meski tidak sepenuhnya) pada hubungan kencan, premartial sex (hubungan seksual di luar ikatan pernikahan) hingga tindakan kohabitusi (tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan). Terjadinya hal ini tak lepas dari tersedianya akses serta platform pemenuhan keintiman, baik emosional maupun seksual yang salah satunya dapat dicapai dengan menggunakan situs dan aplikasi kencan *online*.

Bagi sebagian orang, ikatan pernikahan tidak lagi dianggap sebagai sesuatu hal yang sakral dan melakukan hubungan seksual sebelum menikah pada pasangan maupun orang yang baru saja dikenal (seperti hubungan *one night stand*) menjadi sesuatu yang mulai dianggap lumrah oleh sebagian masyarakat khususnya kalangan urban, meski dibayangi oleh sanksi sosial bagi pelakunya akibat masih tabunya hal ini di masyarakat (Himawan, et al., 2018). Sebuah poling yang dilakukan oleh CNN Indonesia dan diikuti oleh 343 responden menunjukkan bahwa mayoritas aplikasi kencan *online* digunakan untuk mencari teman tidur (41%), mencari pacar (28%), 13% secara spesifik untuk mendapatkan pacar bule, dan 18% lainnya serius untuk mendapatkan jodoh akibat tekanan sosial yang mereka dapatkan (Tim, 2019).

Meski situs dan aplikasi kencan *online* terkesan memberikan kebebasan, objektifikasi serta pelecehan terhadap perempuan juga masih terjadi pada aplikasi kencan *online* di Indonesia. Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh Jakpat di tahun 2017 terhadap 512 responden usia 16-45 tahun menunjukkan 12,52% pengguna pernah mengalami pelecehan verbal dan visual saat mengakses Tinder (Fandia, 2017). Stereotipe gender juga masih ditemukan dalam penggunaan aplikasi kencan *online*. Pada masalah keaktifan untuk memulai pembicaraan setelah *match* terjadi misalnya, para perempuan pengguna Tinder di Indonesia cenderung malu dibandingkan dengan pengguna laki-laki. Perempuan lebih menunggu untuk disapa

daripada menya terlebih dahulu (Nurfazila, 2015). Hal ini turut dibuktikan oleh sebuah survei yang dilakukan oleh Oxford Internet Institute (OII) pada 150.000 pengguna situs kencan *online* eHarmony yang menyimpulkan bahwa kencan *online* ikut melanggengkan inisiasi yang didominasi oleh laki-laki. Studi menunjukkan bahwa pengguna laki-laki 30% lebih mungkin melakukan *first move* dalam menya pengguna lainnya. Respon negatif justru didapatkan oleh para perempuan jika melakukan hal ini dengan tingkat respon yang turun sebanyak 15% (Oxford Internet Institute, 2018). Adanya ketakutan atas stigma negatif yang akan mereka terima membuat para perempuan cenderung pasif dan menahan diri untuk membuat pergerakan.

Kecemasan lainnya yang perempuan kerap rasakan adalah standar kecantikan yang justru kian menjadi penting di dunia kencan *online*. Akibat *platform*-nya yang lebih mengandalkan tampilan visual, tak jarang perempuan merasakan adanya tuntutan tertentu untuk menampilkan diri yang "sempurna" yaitu dengan menunjukkan diri semirip mungkin dengan standar kecantikan yang ada seperti tubuh yang langsing, kulit bersih putih, hingga tubuh yang tinggi. Menurut Naomi Wolf, mitos kecantikan merupakan upaya masyarakat patriarkal (*patriarchal society*) untuk mengendalikan perempuan melalui kecantikannya. Mitos kecantikan adalah anak emas yang dibanggakan bagi masyarakat patriarki yang dikonstruksikan ke dalam norma dan nilai sosial budaya sehingga apa yang dikatakan mitos kecantikan ini menjadi kebenaran yang absolut (Wolf, 2002). Sebuah survei yang dilakukan oleh American Psychological Association pada 1.317 orang dengan rentang usia 18-34 tahun menunjukkan bahwa responden pengguna Tinder menunjukkan adanya kekurangan rasa percaya diri atas tubuh mereka sendiri dengan menjadi lebih sering membandingkan dengan yang lain dan menginternalisasi standar kecantikan dengan lebih dalam (Refinery29.com, 2016). Dapat dilihat bahwa stereotip gender dan kultur patriarki masih langgeng, bahkan di era *late modernity*.

Internet, *Game* dan Peralihan Pemenuhan Keintiman

Selain aplikasi dan situs kencan *online*,

internet juga telah membawa dimensi baru dalam pemenuhan keintiman, di mana yang dahulu dapat dicapai dengan hubungan secara langsung (*person to person*) dengan pasangan kini mulai diambil alih oleh teknologi. Pada penelitian ini akan dijelaskan mengenai beberapa bentuk kemungkinan dan tawaran yang teknologi berikan atas pemenuhan keintiman yakni secara *online* (hubungan jarak jauh dan *cybersex*), digital (*porn video*), maupun dengan karakter fiksi (*game* kencan virtual).

Dalam kurun waktu yang cukup singkat, teknologi mengubah cara kita untuk berkomunikasi dan memperoleh keintiman. Globalisasi dalam hal ini turut mengaburkan sekat-sekat yang memisahkan dunia sehingga keterbatasan jarak tidak menjadi masalah (Kusumaningtyas dan Hakim, 2019). Ini memungkinkan masyarakat untuk dapat menjalani hubungan dengan orang lain, baik dalam lingkup perbedaan kota, pulau, maupun negara dengan sangat mudah akibat akses internet dan peran sosial media. Hubungan seksual pun bahkan tidak harus dilakukan secara fisikal, melainkan dengan menggunakan perantara media (*cybersex*) seperti, telepon, *chat*, maupun video call sex. Cooper (1999) setidaknya mengidentifikasi kelebihan yang diberikan oleh *cybersex* sebagai 'Triple A-Engine' (*accessibility, affordability, and anonymity*) yaitu kemudahan atas akses, keterjangkauan biaya, dan dapat dilakukan secara anonim tanpa mengenal identitas satu sama lain. Ini juga membuka ruang bagi fantasi-fantasi yang direpresi secara sosial untuk muncul ke permukaan dan mendapatkan tempat di dunia maya.

Pornografi juga mulai menjadi *platform* peralihan keintiman di era modernitas lanjut. Pornografi internet yang saat ini dapat diakses dengan cepat dan mudah memberikan serangkaian penawaran bagi para peminatnya. Tidak seperti hubungan seksual secara fisikal yang harus menunggu kesediaan dan keputusan dari pasangan, media pornografi cenderung tidak memiliki tekanan dan bersifat instan tanpa menunggu kesediaan pasangan dalam memuaskan hasrat seksual. Secara tradisional, untuk dapat memperoleh keintiman para pelakunya harus melewati aturan 3D(esire), yakni *desire* (hasrat), *delay* (menunda), dan *delivery* (penyampaian). Sebaliknya, kini di era digital hal ini menjadi 2D(esire) yakni *desire* dan langsung diarahkan pada *delivery* yang terjadi secara instan

tanpa adanya *delay*. Internet dalam hal ini turut mengubah komputer dan *gadget* lainnya menjadi phallus prostetik yang siap digunakan kapanpun dan di manapun (Sabbadini, et al., 2019).

Bagi sebagian perempuan, pemenuhan keintiman dengan menggunakan teknologi juga terjadi dalam ranah *game*, di mana karakter fiksi menjadi opsi untuk memperoleh intimasi dan hubungan romantis salah satunya yakni dengan *otome game* atau permainan kencan virtual. *Otome* merupakan sebuah jenis *game* yang menawarkan *choose your own ending* pada pemainnya, di mana mereka dapat mengatur plot maupun akhir cerita sesuai dengan keinginan. *Otome* dapat dikatakan menawarkan sebuah pemenuhan keintiman tidak hanya dengan cerita yang ada, tetapi juga dengan ilustrasi dan *voice over* romantis dari setiap karakter. *Voice actor* dalam hal ini berkontribusi untuk membangun aura tertentu pada karakter yang ada dengan memproduksi efek romantis dalam *game*. Percakapan dan bisikan manis yang mereka sampaikan dengan suara dari *voice actor* profesional membantu menghasilkan efek romantis dan erotis dalam *game* yang melampaui pertukaran teks (Kapell dan Elliott, 2013).

Game juga dapat menjadi ruang pelarian bagi pemainnya yang merasa tidak nyaman dengan lingkungannya sekarang. Scott Rigby menyatakan setidaknya ada tiga hal yang mendorong pemain untuk memainkan *game* yaitu 1) *needs for competence*, yang mencakup hasrat atas kuasa dan kontrol atas situasi yang ada, 2) *autonomy*, yakni hasrat atas kemandirian atau kontrol diri dan tindakan yang akan dilakukan 3) *relatedness*, yakni hasrat untuk merasa berarti bagi orang lain dan memiliki kontribusi yang signifikan bagi masyarakat (Reeves, 2012).

Hal tersebut setidaknya juga menjadi pertimbangan para perempuan untuk memainkan *otome game*. Berbeda dengan kencan konvensional yang cenderung masih terikat dengan norma sosial dan stereotip gender yang terkadang membatasi satu pihak, game memberikan suatu ruang bebas bagi pemainnya untuk dapat mengeksplorasi diri dan keluar dari aturan tersebut. Di kehidupan sosial Indonesia di mana kultur patriarki masih sangat dijunjung, *game* dapat dikatakan memberikan sebuah angin segar bagi para *gamer* perempuan. Jika menjadi aktif dan penuh inisiatif dalam

berkencan justru menimbulkan stigma negatif bagi mereka, hal sebaliknya justru terjadi dalam *game* yang mendorong pemain menjadi subjek yang aktif dalam mengambil keputusan.

Meski teknologi telah memberikan jaminan kebebasan pada perempuan untuk memperoleh pemenuhan hasrat atas keintiman yang ada, negosiasi terhadap tatanan patriarkal yang ada dapat dikatakan tetap berlangsung. Pada kasus *cybersexual* misalnya, para perempuan kerap kali menjadi incaran kekerasan seksual di media digital. Walau dapat dilakukan secara anonim, para perempuan pelaku *cybersex* tidak jarang mengalami pemerasan seksual akibat tersebarnya *file* yang berisi konten seks miliknya secara luas. Persoalan kerahasiaan atau privasi sulit mendapatkan jaminan dalam *cybersex* karena tidak ada yang tahu jika salah satu dari partisipan merekam aktivitas interaksi yang tengah dilakukan dan kemungkinan menyebarluaskannya ke publik. Di sini, perkara privasi dapat saja disalahgunakan untuk menangguk keuntungan ekonomis. Munculnya fenomena “sextortion” sebagai bentuk pemerasan seksual di mana image seksual dipakai untuk mengeruk uang dari orang lain (Irawanto, 2017). Hal serupa juga terjadi pada perempuan pelaku *cybersex* yang pernah mengenal dan menjalin hubungan dengan *partner* seksualnya. Data yang dihimpun Komnas Perempuan tahun 2019 menunjukkan setidaknya terdapat 193 kasus Kekerasan Mantan Pacar (KMP) dan 43 kasus KMS (Kekerasan Mantan Suami) dengan ancaman penyebarluasan video maupun gambar bernuansa seksual yang dilakukan guna mendapatkan uang dari para korbannya (Komnas Perempuan, 2019)

Sementara itu, meskipun para partisipan dalam *cybersex* menggunakan nama samaran, hal ini tidak dengan sendirinya menghilangkan kemungkinan terjadinya perilaku seksual yang agresif dan kasar, terutama terhadap mereka yang identitasnya diasumsikan perempuan. Riset Gareth Branwyn (seperti dikutip Irawanto, 2017) mengindikasikan bahwa responden yang aktif dalam situs *online* cenderung menjadi sasaran pesan-pesan pribadi dan ajakan melakukan hubungan seks jika mereka menggunakan identitas sebagai perempuan. Ini menunjukkan bahwa dunia maya tidak sepenuhnya bisa mengubah perilaku di dunia nyata, bahkan justru bisa menjadi ruang bagi agresi

seksual. Dapat dikatakan ideologi patriarki yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan masih terus berkuasa tidak hanya di ranah domestik saja, melainkan juga di ranah publik. Negosiasi dengan tatanan patriarki dalam hal ini masih harus dilakukan oleh para perempuan seperti menghindari ruang berbincang (*chat area*) publik atau sama sekali menarik diri dari keanggotaan dalam *group chat*.

KESIMPULAN

Sejalan dengan apa yang disampaikan Anthony Giddens mengenai transformasi keintiman, penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan zaman dan teknologi di masyarakat pada akhirnya menimbulkan suatu perubahan pada bentuk keintiman dan cara-cara yang digunakan untuk memperolehnya. Namun demikian, ambivalensi justru ditemukan dalam fenomena ini. Di satu sisi, perkembangan teknologi dan media yang ada memberikan dampak yang positif di masyarakat di mana pemenuhan keintiman saat ini dapat diperoleh dengan cara yang cepat dan bahkan tidak hanya terbatas pada subjek yang riil saja (*person to person* secara langsung) tetapi juga secara virtual. Meski demikian, di satu sisi hal ini juga menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu, terutama pada persoalan norma-norma sosial dan budaya patriarki di masyarakat. Ini terlihat pada adanya konsekuensi yang ditemui (khususnya bagi kaum perempuan), seperti munculnya potensi-potensi pelecehan seksual yang justru semakin marak di dunia maya hingga masih langgengnya stereotipe gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M. (2016). Perkawinan dalam Sejarah Kehidupan Keluarga Jawa 1920-an - 1970-an. *Jurnal Sejarah dan Budaya* 10 (1), hal. 54-62. <http://dx.doi.org/10.17977/um020v10i12016p054>
- Arianto, Y. CK. (2008). Berburu Jodoh, Petualangan Mencari Cinta dengan Comblang Teknologi. Yogyakarta: Dian Pertiwi Publishing.
- Atmoko, B.D (2020) Orang Indonesia Habiskan

- 80 Miliar untuk Aplikasi Kencan. *Gizmologi.id*. Dilihat 4 April 2020 dari <https://gizmologi.id/news/appannie-aplikasi-kencan-indonesia-rp80-miliar/>
- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Prenada Media Group.
- Cooper, AL. (1999). Sexuality and The Internet: Surfing into the New Millennium. *Cyber Psychology and Behavior* 1(1) hal. 181-187. <https://doi.org/10.1089/cpb.1998.1.187>
- Fandia, M. (2017) Survey Report on Indonesian Tinder Users. *Blog.jakpat.net*. Dilihat 10 April 2020 dari <https://blog.jakpat.net/swipe-your-destiny-survey-report-on-indonesian-Tinder-users/>
- Finkel, E.J., Eastwick, P.W., Karney, B.R., Reis, H.T., and Sprecher, S. (2012). Online Dating: A Critical Analysis from the Perspective of Psychological Science. *Psychological Science in The Public Interest* 13(1) hal. 3-66. <https://doi.org/10.1177%2F1529100612436522>
- Giddens, A. (1992). The Transformation of Intimacy Sexuality, Love and Eroticism in Modern Societies. California: Stanford University Press.
- Himawan, K. K., Bambling, M., and Edirippulige, S. (2018). What Does It Mean to Be Single in Indonesia? Religiosity, Social Stigma, and Marital Status Among Never-Married Indonesian Adults. *SAGE Open*, hal. 1-9. <https://doi.org/10.1177%2F2158244018803132>
- Illouz, E. (1998). The Lost Innocence of Love: Romance as a Postmodern Condition, Research Article: Sage. <https://doi.org/10.1177%2F0263276498015003008>
- Irawanto, B. (2017). Mereguk Kenikmatan Di Dunia Maya Virtualitas Dan Penubuhan Dalam Cybersex. *Jurnal Kawistara* 7(1), hal. 30-40. <https://doi.org/10.22146/kawistara.23728>
- Jamieson, L. (1999). Intimacy Transformed? A Critical Look at the 'Pure Relationship. *Sociology* 33(3), hal. 477-494. <https://doi.org/10.1177%2FS0038038599000310>
- Jones, G.W. (2002). The Changing Indonesian Household, dalam Women in Indonesia: Gender Equity and Development, Diedit oleh Robinson, Kathryn Robinson & Bessel, Sharon Bessel, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies hal. 219-234.
- Kao, A. (2016). Tinder: True Love or a Nightmare? Paper: Santa Clara University. http://scholarcommons.scu.edu/engl_176/16
- Kapell, M.W., and Elliot, A.B.R. (2013). Playing with The Past Digital Games and The Simulations of History. New York: Bloomsbury.
- Komnas Perempuan (2019) Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2019. *Komnasperempuan.go.id*. Dilihat 2 Mei 2020 dari https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202020.pdf
- Kusumaningtyas, A. P., and Azinuddin, I. H. (2019). Jodoh Di Ujung Jempol: Tinder Sebagai Ruang Jejaring Baru. *Simulacra* 2(2), hal. 101-114. <https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.6147>
- Liberti. (2017) Mencari Cinta di Biro Jodoh Tua. *Detik.com*. Dilihat 18 Maret 2020 dari <https://news.detik.com/x/detail/intermeso/20170602/Mencari-Cinta-di-Biro-Jodoh-Tua/>
- Morgan, D.H.J. (2009). *Acquaintances: The Space Between Intimates and Strangers: The Space Between Intimates and Strangers (Sociology and Social Change)*. UK: Open University Press.
- Muniruzzaman, MD. (2017). Transformation of Intimacy and Its Impact in Developing Country. *Life Sciences, Society and Policy* 13 (10), 1-19. <https://lsspjournal.biomedcentral.com/articles/10.1186/s40504-017-0056-8>
- Nilan, P. (2008). Youth Transitions to Urban, Middle-class Marriage in Indonesia: Faith, Family and Finances. *Journal of Youth Studies* 111(1), hal. 65-82. <https://doi.org/10.1080/13676260701690402>
- Noviani, R. (2009). *Performativitas Gender dalam Iklan Kontak Jodoh, dalam Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*, Diedit oleh Abdullah, Irwan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 45-71.
- Nurfazila, A. (2015). Self-Disclosure Perempuan

- Muda Di Platform Online Dating (Studi Pada Mahasiswi Pengguna Aplikasi Tinder), Skripsi: Universitas Indonesia.
- Nuryani, Fitri. (2017). Keintiman Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Dear Life Karya Alice Munro, Tesis: Universitas Gadjah Mada.
- Oxford Internet Institute (2018) New Study Reveals Changing Trends in Online Dating. Oii.ac.uk. Dilihat 10 April 2020 dari <https://www.oi.ox.ac.uk/news/releases/new-study-reveals-changing-trends-in-online-dating/>
- Pertiwi, W.K. (2018) Pencari Jodoh Tinder Kini Punya 41 Juta Pelanggan Berbayar. Tekno.kompas.com. Dilihat 4 April 2020 dari <https://tekno.kompas.com/read/2018/11/07/16090017/layanan-pencari-jodoh-Tinder-kini-punya-4-1-juta-pelanggan-berbayar>
- Prawesti, D. A. (2012). Analisis Struktur Mikro Wacana Iklan "Biro Jodoh" Pada Koran Kompas Minggu. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Reeves, B. (2012) Why We Play? How Our Desire for Games Shapes Our World. Gameinformer.com. Dilihat 2 April 2020 dari <https://www.gameinformer.com/b/features/archive/2012/11/20/why-we-play-how-our-desire-for-games-shapes-our-world.aspx>
- Refinery29 (2016) The Sad Truth About Being A Human on Tinder. Refinery29.com. Dilihat 2 April 2020 dari www.refinery29.com/en-us/2016/08/119145/tinder-self-esteem-study
- Sabbadini, A., Kogan, I., and Golinelli, P. (2019). Psychoanalytic Perspectives on Virtual Intimacy and Communication in Film. London New York: Routledge.
- Smith-Hefner, N.J. (2005). The New Muslim Romance: Changing Patterns of Courtship and Marriage among Educated Javanese Youth. *Journal of Southeast Asian Studies* 36(3), hal. 441-459. <https://www.jstor.org/stable/20072670?seq=1>
- Tim (2019) Polling: Mayoritas Pengguna Aplikasi Kencan Cari Teman Tidur. CNN.com. Dilihat 30 Maret 2020 dari <https://www.cnndonesia.com/gaya-hidup/20191109001117-277-446827/polling-mayoritas-pengguna-aplikasi-kencan-cari-teman-tidur>
- Wolf, N. (2002). *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women*. New York: Harper Collins Publisher.
- Wollburg, C. (2016). The History of Matchmaking and the Function of Intermediaries in the Marriage Market, Paper: Oxford University. <https://www.talenteck.com/academic/Wollburg-2016.pdf>
- Yusuf, Muri. 2014. Metode Penelitian. Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta: Prenadamedia Group.